

Hubungan Edukasi Terhadap Kejadian Diare Berulang Pada Balita Tahun 2026 Di RSIA Bunda Palangka Raya

Desta Erma Natalia¹, Meilitha Carolina², Dian Mitra D. Silalahi³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: destaerman@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada balita yang masih menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian di negara berkembang. Kejadian diare berulang dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pencegahan dan penanganan diare. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku hidup bersih dan sehat sehingga diharapkan dapat menurunkan kejadian diare berulang pada balita. Berdasarkan data RSIA Bunda Palangka Raya tahun 2025, terdapat 205 kasus diare pada balita dan 98 kasus di antaranya merupakan diare berulang. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan edukasi dengan kejadian diare berulang pada balita tahun 2026 di RSIA Bunda Palangka Raya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan retrospektif dan desain kohort retrospektif. Sampel penelitian berjumlah 60 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling dan dibagi menjadi kelompok terpapar edukasi dan tidak terpapar edukasi. Data diperoleh dari rekam medis menggunakan lembar checklist, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square serta perhitungan Relative Risk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 responden pernah mendapatkan edukasi dan 30 responden tidak mendapatkan edukasi. Sebanyak 24 balita mengalami diare berulang dan 36 balita tidak mengalami diare berulang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value 0,002 dengan RR 3,000 (95% CI: 1,385–6,499). Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara edukasi dan kejadian diare berulang. Balita yang orang tuanya tidak mendapatkan edukasi berisiko tiga kali lebih besar mengalami diare berulang.

Kata Kunci: Edukasi, diare berulang, balita.

Abstract

Diarrhea remains a major health problem among children under five and continues to contribute to high morbidity and mortality rates in developing countries. Recurrent diarrhea may be influenced by several factors, including limited parental knowledge regarding its prevention and management. Health education plays an important role in improving knowledge, attitudes, and clean and healthy living behaviors, which are expected to reduce the incidence of recurrent diarrhea among children under five. Based on data from RSIA Bunda Palangka Raya in 2025, there were 205 cases of diarrhea among children under five, of which 98 were recurrent cases. This study aimed to determine the relationship between health education and the incidence of recurrent diarrhea among children under five in 2026 at RSIA Bunda Palangka Raya. This quantitative study used a retrospective approach with a retrospective cohort design. The sample consisted of 60 respondents selected using total sampling and divided into groups exposed and not exposed to health education. Data were obtained from medical records using a checklist and analyzed using univariate and bivariate analyses, the Chi-Square test, and Relative Risk calculation. The results showed that 30 respondents had received health education and 30 had not. A total of 24 children experienced recurrent diarrhea, while 36 did not. The Chi-Square test showed a p-value of 0.002 and an RR of 3.000 (95% CI: 1.385–6.499). It was concluded that health education was significantly associated with recurrent diarrhea. Children whose parents had not received health education had a threefold higher risk of recurrent diarrhea.

Keywords: Education, recurrent diarrhea, toddlers.

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada balita yang masih berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian, terutama di negara berkembang. Diare ditandai dengan buang air besar berkonsistensi cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari dan umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang

ditularkan melalui makanan, minuman, maupun lingkungan yang terkontaminasi (Bhaktiar et al., 2025). Pada balita, diare dapat terjadi kembali setelah episode sebelumnya sehingga menimbulkan diare berulang. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, penurunan status gizi, gangguan pertumbuhan, bahkan kematian apabila tidak ditangani secara tepat.

World Health Organization melaporkan sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun dengan jumlah kematian mencapai 443.832 anak berusia di bawah lima tahun pada tahun 2024. Di Indonesia, diare menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian pada balita usia 12–59 bulan dengan proporsi sebesar 5,8%. Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi diare sebesar 6,4% pada bayi berusia kurang dari satu tahun dan 7,4% pada balita usia 1–4 tahun. Di Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah kasus diare pada balita meningkat dari 19.361 kasus pada tahun 2022 menjadi 20.439 kasus pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa balita masih menjadi kelompok yang rentan mengalami diare dan memerlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 3 Maret 2026, data rekam medis RSIA Bunda Palangka Raya menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 205 kasus diare pada balita dan 98 kasus di antaranya merupakan diare berulang. Pada periode Januari hingga Maret 2026 juga tercatat sebanyak 74 kasus diare pada balita. Fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa beberapa balita kembali memperoleh pelayanan atau perawatan setelah sebelumnya mengalami diare. Kejadian tersebut cenderung ditemukan pada balita yang orang tuanya belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai pencegahan dan penanganan diare.

Kejadian diare berulang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor agen, pejamu, dan lingkungan. Faktor pejamu meliputi pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, status gizi buruk, daya tahan tubuh yang lemah, serta rendahnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit diare (Yohana et al., 2024). Faktor lingkungan meliputi keterbatasan sarana air bersih, penggunaan botol susu yang tidak higienis, pengolahan makanan yang kurang tepat, serta tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Balita juga rentan terpapar mikroorganisme karena sering memasukkan tangan atau benda di sekitarnya ke dalam mulut. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko masuknya bakteri, termasuk *Escherichia coli*, ke dalam saluran pencernaan (Hutasoit, 2020).

Salah satu faktor yang dapat dimodifikasi dalam pencegahan diare berulang adalah pengetahuan dan perilaku orang tua. Edukasi kesehatan merupakan proses pemberian informasi, pembelajaran, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku individu atau keluarga dalam menjaga kesehatan (Rukmana et al., 2024). Edukasi kepada orang tua dapat mencakup praktik mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan air bersih, pengolahan makanan secara higienis, sterilisasi botol dan alat makan, pemberian oralit dan zink secara tepat, serta pengenalan tanda bahaya diare. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu orang tua melakukan pencegahan, memberikan penanganan awal, dan membawa anak ke fasilitas kesehatan pada waktu yang tepat.

Penelitian Sahdanur (2024) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media website dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan diare. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 5,64 sebelum edukasi menjadi 9,19 setelah edukasi dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,82 yang termasuk kategori tinggi. Sementara itu, penelitian Saparina et al. (2023) menunjukkan bahwa jamban yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan meningkatkan risiko diare berulang sebesar 3,735 kali, sedangkan sumber air bersih yang tidak memadai meningkatkan risiko sebesar 3,483 kali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan,

perilaku hidup bersih dan sehat, serta kondisi lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mencegah diare berulang.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan atau faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara riwayat pemberian edukasi kepada orang tua dan kejadian diare berulang pada balita berdasarkan data rekam medis masih terbatas, khususnya di RSIA Bunda Palangka Raya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara edukasi kesehatan dan kejadian diare berulang pada balita. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara edukasi kesehatan dan kejadian diare berulang pada balita tahun 2026 di RSIA Bunda Palangka Raya?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi retrospektif dan desain kohort retrospektif. Kohort retrospektif merupakan salah satu desain penelitian observasional analitik yang menelusuri kejadian pada masa lalu untuk mengetahui hubungan antara paparan dan kejadian penyakit. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran data ke belakang untuk mengidentifikasi status paparan edukasi pada periode Januari–Maret 2026, kemudian memantau munculnya kejadian diare berulang pada April 2026 melalui dokumen rekam medis. Paparan dalam penelitian ini adalah edukasi yang diberikan kepada orang tua balita, sedangkan hasil yang diteliti adalah kejadian diare berulang pada balita. Subjek penelitian dikelompokkan menjadi kelompok terpapar edukasi dan kelompok tidak terpapar edukasi, kemudian dilihat kejadian diare berulang berdasarkan data rekam medis di RSIA Bunda Palangka Raya.

Penelitian dilakukan di ruang rawat inap RSIA Bunda Palangka Raya pada 8–14 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang mengalami diare pada Januari–Maret 2026 di RSIA Bunda Palangka Raya sebanyak 74 responden. Sebanyak 10% dari populasi atau tujuh responden digunakan dalam survei pendahuluan sehingga populasi terjangkau berjumlah 67 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Berdasarkan penelusuran rekam medis, terdapat tujuh responden yang tidak memenuhi kriteria inklusi karena data rekam medis tidak lengkap dan balita telah dirawat lebih dari satu kali dengan diagnosis diare pada Januari–Maret 2026. Dengan demikian, sampel akhir berjumlah 60 responden, yang terdiri atas 30 orang tua balita yang pernah mendapatkan edukasi dan 30 orang tua balita yang tidak pernah mendapatkan edukasi.

Kriteria inklusi penelitian meliputi balita berusia 12–59 bulan yang terdiagnosis diare oleh tenaga medis, pernah menjalani rawat inap pada Januari–Maret 2026, memiliki kejelasan data status edukasi orang tua, memiliki riwayat kunjungan kembali pada April 2026, serta memiliki data rekam medis yang lengkap. Kriteria eksklusi meliputi rekam medis yang tidak lengkap atau tidak terbaca, status edukasi yang tidak dicatat, balita yang telah dirawat lebih dari satu kali dengan diagnosis diare pada Januari–Maret 2026, balita dengan penyakit bawaan yang dapat memengaruhi kejadian diare, serta adanya data ganda dalam rekam medis.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi yang diberikan kepada orang tua mengenai pencegahan dan penatalaksanaan diare pada balita, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare berulang pada balita. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar checklist berdasarkan data rekam medis. Status edukasi dikategorikan menjadi pernah mendapatkan edukasi dan tidak pernah mendapatkan edukasi. Materi edukasi meliputi pencegahan dehidrasi melalui pemberian oralit, pemberian makanan sesuai usia, konsumsi zink selama sepuluh hari, praktik perilaku hidup bersih dan sehat, mencuci tangan, pengolahan makanan secara higienis, sterilisasi botol susu, serta pengelolaan limbah dan pembuangan tinja.

Kejadian diare berulang adalah munculnya episode diare baru pada balita yang tercatat dalam rekam medis pada April 2026 setelah sebelumnya memiliki riwayat diare pada Januari–Maret 2026.

Data yang terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulating. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, status edukasi, serta kejadian diare berulang. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan edukasi dengan kejadian diare berulang pada balita. Perhitungan Relative Risk digunakan untuk mengetahui besarnya risiko kejadian diare berulang pada kelompok yang tidak mendapatkan edukasi dibandingkan kelompok yang mendapatkan edukasi. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan interval kepercayaan 95%. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi kerahasiaan, anonimitas, kemanfaatan, dan perlindungan terhadap data rekam medis pasien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 8–14 Mei 2026 di RSIA Bunda Palangka Raya yang berlokasi di Jalan George Obos Nomor 29, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. RSIA Bunda Palangka Raya merupakan rumah sakit khusus ibu dan anak yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan rawat inap, pelayanan kesehatan anak, kegawatdaruratan, farmasi, serta rekam medis. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penelusuran rekam medis balita yang mengalami diare sesuai dengan kriteria penelitian.

Penelitian ini melibatkan 60 balita yang mengalami diare di RSIA Bunda Palangka Raya. Hasil penelitian mencakup karakteristik responden, status edukasi orang tua, kejadian diare berulang, dan hubungan edukasi dengan kejadian diare berulang pada balita.

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	38	63
Perempuan	22	37
Total	60	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 38 balita (63%), sedangkan balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 balita (37%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12-35 Bulan	43	72
36-60 Bulan	17	28
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 12–35 bulan, yaitu sebanyak 43 balita (72%), sedangkan responden berusia 36–59 bulan sebanyak 17 balita (28%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Edukasi

Status Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Pernah	30	50
Pernah	30	50
Total	60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang orang tuanya pernah mendapatkan edukasi dan tidak pernah mendapatkan edukasi memiliki jumlah yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 30 responden (50%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kejadian Diare Berulang

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kejadian Diare Tidak Berulang	36	60
Kejadian Diare Berulang	24	40
Total	60	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 36 balita (60%) tidak mengalami diare berulang, sedangkan 24 balita (40%) mengalami diare berulang.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan status edukasi dengan kejadian diare berulang pada balita

Status Edukasi	Kejadian Diare				Total		p- Value	RR (95% CI)
	Tidak Berulang		Berulang					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Pernah	12	40	18	60	30	100	0,002	3,000 (1,385–6,499)
Pernah	24	80	6	20	30	100		
Total	36	60	24	40	60	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 balita yang orang tuanya tidak pernah mendapatkan edukasi, sebanyak 18 balita (60%) mengalami diare berulang. Sementara itu, dari 30 balita yang orang tuanya pernah mendapatkan edukasi, sebanyak 6 balita (20%) mengalami diare berulang. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Nilai *Relative Risk* sebesar 3,000 dengan 95% CI 1,385–6,499. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang tidak pernah mendapatkan edukasi memiliki risiko tiga kali lebih besar mempunyai balita yang mengalami diare berulang dibandingkan orang tua yang pernah mendapatkan edukasi.

Pembahasan

Status Edukasi pada Orang Tua Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang pernah mendapatkan edukasi dan yang tidak pernah mendapatkan edukasi masing-masing berjumlah 30 responden (50%). Meskipun jumlah kedua kelompok seimbang, masih adanya separuh orang tua yang belum pernah mendapatkan edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai pencegahan dan penanganan diare belum diterima oleh seluruh orang tua balita.

Edukasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi, informasi, dan edukasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu serta keluarga dalam mengenali masalah kesehatan dan menerapkan perilaku sehat (Mirawati et al., 2024). Keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepercayaan, dan motivasi orang tua. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan media edukasi dan akses terhadap pelayanan kesehatan, sedangkan faktor penguat meliputi dukungan keluarga serta pendampingan tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, pemberian edukasi kepada orang tua perlu dilakukan secara merata, terstruktur, dan berkelanjutan, terutama sebelum pasien pulang dan saat kunjungan kontrol. Materi edukasi tidak hanya perlu disampaikan secara lisan, tetapi juga dapat diperkuat menggunakan leaflet, poster, atau media digital agar informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh orang tua. Edukasi yang diberikan secara tepat dapat membantu orang tua menerapkan pencegahan dan penanganan diare secara mandiri di rumah.

Kejadian Diare Berulang pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 36 balita (60%) tidak mengalami diare berulang, sedangkan 24 balita (40%) mengalami diare berulang. Meskipun sebagian besar balita tidak mengalami diare berulang, persentase kejadian diare berulang sebesar 40% menunjukkan bahwa masalah tersebut masih cukup banyak ditemukan dan memerlukan perhatian.

Diare dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang ditularkan melalui makanan, minuman, tangan, dan lingkungan yang terkontaminasi. Selain faktor infeksi, kejadian diare juga dipengaruhi oleh status gizi, kondisi sanitasi, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan perilaku kebersihan keluarga (Dewi et al., 2024). Balita lebih rentan mengalami diare karena sistem imunitasnya belum berkembang secara optimal dan masih bergantung pada orang tua dalam pemenuhan makanan, kebersihan diri, serta kebersihan lingkungan.

Menurut peneliti, kejadian diare berulang dapat berkaitan dengan belum optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta penatalaksanaan diare di rumah. Orang tua perlu memahami pemberian oralit, penggunaan zink selama sepuluh hari, pemberian makanan sesuai usia, kebersihan botol susu dan alat makan, penggunaan air bersih, serta pembuangan tinja atau popok secara benar. Tabita et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan dan mengenali tanda bahaya diare berperan penting dalam mencegah keterlambatan penanganan dan terjadinya episode diare berikutnya.

Hubungan Edukasi dengan Kejadian Diare Berulang pada Balita

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi dan kejadian diare berulang pada balita. Nilai *Relative Risk* sebesar 3,000 dengan 95% CI 1,385–6,499 menunjukkan bahwa balita dengan orang tua yang tidak pernah mendapatkan edukasi memiliki risiko tiga kali lebih besar mengalami diare berulang dibandingkan balita dengan orang tua yang pernah mendapatkan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa riwayat pemberian edukasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian diare berulang.

Edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan pencegahan serta penanganan diare di rumah. Materi edukasi meliputi pemberian oralit untuk mencegah dehidrasi, penggunaan zink sesuai anjuran, pemberian makanan dan ASI, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengenalan tanda bahaya diare. Orang tua yang mendapatkan edukasi memiliki kesempatan lebih besar untuk memahami langkah perawatan

yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pratidina et al., 2025; Tabita et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sahdanur (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan diare. Hasil ini juga didukung oleh Ratnawati et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian diare pada balita. Pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, memberikan penatalaksanaan diare secara tepat, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan ketika ditemukan tanda bahaya.

Menurut peneliti, hubungan tersebut terjadi karena edukasi memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan orang tua untuk mengambil keputusan dalam merawat balita. Namun, edukasi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan diare berulang karena kondisi sanitasi, sumber air bersih, status gizi, daya tahan tubuh, dan kepatuhan orang tua juga dapat memengaruhi kejadian diare. Oleh karena itu, edukasi perlu diberikan secara rutin dan disertai evaluasi pemahaman agar informasi yang diterima dapat diterapkan secara benar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua yang mendapatkan edukasi cenderung memiliki balita dengan risiko diare berulang yang lebih rendah dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan edukasi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 30 orang tua balita (50%) pernah mendapatkan edukasi dan 30 orang tua balita (50%) tidak pernah mendapatkan edukasi. Sebanyak 24 balita (40%) mengalami diare berulang, sedangkan 36 balita (60%) tidak mengalami diare berulang. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 (<0,05) dengan nilai *Relative Risk* sebesar 3,000 (95% CI: 1,385–6,499). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi dan kejadian diare berulang pada balita tahun 2026 di RSIA Bunda Palangka Raya. Balita dengan orang tua yang tidak pernah mendapatkan edukasi memiliki risiko tiga kali lebih besar mengalami diare berulang dibandingkan balita dengan orang tua yang pernah mendapatkan edukasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. <https://doi.org/http://journal.scientific.id/index.php/sciena/issue/view/4>
- Aninora, N. R., & Faisal, A. D. (2022). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun Abstrak. 3(1), 25–28.
- Bhaktiar, T. A., Trianingsih, D., Ramadhan, G. E., & Yatnikasari, A. (2025). Pengaruh Pemberian Madu Murni Terhadap Frekuensi BAB Dan Konsistensi Feses Pada Anak Diare di Wilayah RW 05 Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Jakarta Barat.
- Dahlan, A. R., Aminyoto, M., & Muhyi, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Diare Akut di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. *Majalah Kesehatan*, 9(4), 214–224. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.009.04.3>
- Dewi, B. S., Soleha, T. U., Septiani, L., & Apriliana, E. (2024). *Eschericia coli* Penyebab Diare: Patogenesis, Diagnosis dan Tatalaksana.
- Fitri, R., Ginting, G. A. B., Furqan, M., & Meiliana, C. P. (2024). Edukasi Tentang Penyakit Diare Kepada Masyarakat di UPT. Puskesmas Amplas Medan. 5.

- Griyadi, N. P. K. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan wanita usia subur dalam pencegahan kurang energi kronis di Banjar Dinas Eka Adnyana Kubu Karangasem [Skripsi, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali].
- Hutasoit, D. P. (2020). Pengaruh Sanitasi Makanan dan Kontaminasi Bakteri *Escherichia coli* Terhadap Penyakit Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 779–786. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.399>
- Jumiyati, Ikasari, F. S., Maria, I., & Rusdiana. (2026). Pengalaman ibu merawat balita dengan diare: Studi kualitatif. *Journal of Intan Nursing*, 4(2), 48–54. <https://doi.org/10.54004/join.v4i2.422>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Landangkasiang, E. N., Raule, J., & Summapouw, O. (2021). Efektivitas Penyuluhan Tentang Penyakit Diare Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri Inpres Enemawira Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2021.
- Masruroh, D. L., Ro'isah, & Salam, A. Y. (2025). Hubungan pendidikan dan self efficacy ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Situbondo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(9), 322–336.
- Mirawati, M., Rahmah, A., & Heryani, A. C. (2024). Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 160–168. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1200>
- Morosi, K., Morosi, P., Morosi, K., Chi-square, U., Ratio, U. O., Ratio, O., Ratio, O., Ratio, O., & Kunci, K. (2023). Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang pada Masyarakat Daerah Tambang di Kecamatan Morosi Risk Factors of Repeat Diarrhea In The Mining Region Community In Morosi District Titi Saparina L , Solihin , Mona Marsita Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat , Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan , Universitas Mandala Waluya. 6(1), 70–79. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol6.Iss1/309>
- Murti, B. (2022). Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Surakarta: UNS Press.
- Nanda, V. M., Lestari, N., Syahrani, P., Hasibuan, R., & Wulandari, T. (2025). Efektivitas Penyuluhan Pencegahan Diare Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Al Hidayah Medan Tembung.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Pratidina, E., Jundiah, R. S., Rokayah, C., Rifa'i, S. I., & Imam, H. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Masyarakat Melalui Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan di Kabupaten Bandung. (3).
- Prayogo, F. A., & Chakim, I. (2025). Epidemiologi Dasar.
- Ratnawati, K., Widiyanti, C. R., & Lusiana, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada anak usia balita di ruang rawat inap rumah sakit. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(2), 238–247.
- Rukmana, R. M., Sulistyawati, D., Prabowo, R. H., & Karomah, B. (2021). Edukasi dan Pendampingan Kesehatan Dalam Rangka Pencegahan Penyakit Kanker. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 509–515. <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i3.1089>
- Rofianty, A. D., & Setiawati, D. (2026). Penerapan Konseling Kelompok Teknik Self Management dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMA Negeri 7 Surabaya.

- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 6(1), 498–510.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3885>
- Sahdanur, S. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Website terhadap Perilaku Orangtua dalam Pencegahan Penyakit Diare Berulang pada Anak Balita: The Influence of Health Education Through Website Media on Parental Behavior in Preventing Recurrent Diarrhea in Children Under Five. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(5), 1213–1219. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i5.262>
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2022). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ulita, N., & Rahma, A. A. (2025). Perancangan Kartu Skenarizz: Media Edukasi untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berlatih Teknik Presentasi dengan Metode Impromptu pada Siswa SMK Sumpah Pemuda Jakarta. 07.
- Vivit Novelin Kalara, Ni Nyoman Udiani, & Ni Nyoman Elfiyunai. (2026). Hubungan Kebersihan Diri dengan Kejadian Diare Anak Sekolah di SD Kristen Bala Keselamatan Palu: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20989–20996. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5592>
- Wisudawati, N. (2017). Hubungan faktor individu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah pedesaan 3 provinsi Indonesia (Analisis data SDKI tahun 2012) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- World Health Organization. (2021). *Diarrhoeal Disease*. Geneva: WHO.
- Yohana, L., Nurdin, A., Fitria, U., Dinien, K. A., & Kurnia, R. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diare Pada Anak